

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi pendidikan musik beberapa dekade terakhir ini, masih menjadi perbincangan yang patut untuk didiskusikan. Dalam perjalanannya mekanisme pendidikan musik mengalami transformasi yang cukup signifikan dari zaman ke zaman. Laor (2016) mengemukakan pada awal abad sembilan belas di Eropa terjadi dialog dan pandangan kritis dalam kalangan komposer, pemain, pendidik dan kritikus musik yang berfokus pada mekanisme pendidikan instrumen piano. Laor mengidentifikasi bahwa permasalahan ini bermula pada pola pembelajaran piano yang memaksakan siswa berlatih teknik penjarian selama jangka waktu 8-10 bulan, tanpa memasukkan materi memainkan karya-karya musik dalam pembelajarannya. Konsep pembelajaran seperti ini, semakin lama menyebabkan beragam keluhan dari siswa dan orangtua, karena siswa tidak bisa menikmati musik itu sendiri dalam pembelajarannya.

Beranjak dari abad sembilan belas Choksky dkk. (1986) mencatat dalam bukunya *Teaching Music In The Twentieth Century* bahwa selama pertengahan abad dua puluh setidaknya ada empat konsep yang berkembang dari pengajaran musik, dimana mekanisme pengajaran lebih berorientasi kepada stimulus untuk merangsang rasa musikal siswa secara holistik dengan konten yang beragam seperti *ear training*, *singing*, dan *eurhythmic* dengan memuat berbagai langkah tahapan pembelajaran. Konsep-konsep ini dikemukakan oleh Dalcroze, Kodaly, Orff, dan *Comprehensive Musicianship*, tentunya masing-masing memiliki pendekatan dan strategi yang berbeda.

Dalcroze (dalam Utomo, 2015, hlm. 4) mengemukakan bahwa pendidikan musik harusnya tidak diawali dengan memainkan alat musik, atau tidak membebani anak didik dengan teknik (*skills*) instrumen, melainkan dengan cara mengembangkan potensi musik pada jasmani peserta didik dengan berbagai cara. Namun cara-cara tersebut sampai saat ini sering kali terabaikan, karena menganggap bahwa kompetensi atau tuntutan dari pembelajaran musik hanya bertumpu pada

Reza Teguh Maisyal, 2018

MODEL PENGEMBANGAN KEMAMPUAN AURAL DALAM PEMBELAJARAN PIANO DI SEKOLAH MUSIK SINFONIA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kemampuan anak dalam memainkan alat musik dan pengetahuan tentang membaca notasi balok (*sight reading*). Padahal titik pijak musik dalam pendidikan adalah bagaimana anak-anak dapat merasakan musik (Djohan, 2009, hlm. 114).

Reza Teguh Maisyal, 2018

**MODEL PENGEMBANGAN KEMAMPUAN AURAL DALAM PEMBELAJARAN
PIANO DI SEKOLAH MUSIK SINFONIA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Selain itu sejumlah penelitian melaporkan bahwa, dalam mengembangkan kemampuan membaca notasi dibutuhkan suatu proses pendengaran, visual, aural-spasial, dan kinestetik yang terintegrasi dengan baik (Elliott, 1982; Gromko, 2004; Hayward dan Gromko, 2009). Namun pada kenyataannya sintaksis pembelajaran tersebut seringkali terabaikan, karena siswa lebih diprioritaskan untuk mengembangkan kemampuan visualnya dalam membaca notasi, sehingga siswa tidak terlatih dalam mengembangkan kemampuan pendengarannya untuk merasakan musik secara aural. Gary McPherson (dalam Gamsó, 2011, hlm. 67) juga mengemukakan pendapatnya dalam masalah ini bahwa

Traditional music methods need revision, that aural and creative activities, such as mentally rehearsing music away from an instrument, and playing music by ear, from memory, and by improvising may well be more important to musical development than has commonly been assumed.

Hal senada juga ditegaskan oleh Grunow dan Suzuki (dalam Djohan, 2009, hlm. 203) bahwa dalam serangkaian tahapan pembelajaran musik penggunaan metode dan strategi pembelajaran tidak hanya bergantung pada pendekatan visual saja, akan tetapi orientasi aural/kreatif atau belajar melalui pendengaran sangat ditekankan, sehingga kompetensi ini akan membawa siswa dalam mencapai kecerdasan musikal yang seimbang antara visual dan aural. Pendapat beberapa ahli pendidikan musik tersebut juga diperkuat dengan sejumlah temuan penelitian bahwa instruksi musik pada saat usia muda dapat merangsang perkembangan aural, visual dan kinestetik (Rauscher dkk., 1997; Gromko dan Poorman, 1998; Bilhartz, Bruhn, dan Olson, 2000; Hetland, 2000; Spelke, 2008).

Dewasa ini semakin banyak pelatihan musik yang dikelola oleh yayasan atau sekolah musik non formal. Beberapa kursus ternama seperti *Yamaha Music School*, *Purwacaraka Musik Studio*, dan *Kawai Music School* mulai berkembang dalam ranah industri pendidikan musik di Indonesia. Dari beragam program pelatihan musik yang ditawarkan, salah satu yang paling banyak diminati adalah pelatihan instrumen piano

Reza Teguh Maisyal, 2018

MODEL PENGEMBANGAN KEMAMPUAN AURAL DALAM PEMBELAJARAN PIANO DI SEKOLAH MUSIK SINFONIA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

klasik. Setiap sekolah memiliki kurikulum dan strategi pembelajaran yang berbeda, tentunya hal ini merupakan nilai tambahan tersendiri bagi masing-masing sekolah.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa sekolah musik saat ini telah menggunakan program pelatihan aural dalam kurikulumnya, namun pada kenyataannya strategi dan konten materi pembelajaran yang digunakan masih kurang memadai dalam mengembangkan kemampuan aural siswa.

Agusty (2015) melaporkan dalam penelitiannya mengenai pelatihan aural grade 4 piano berstandar kurikulum ABRSM (*Associated Board of The Royal School of Music*) bahwa terdapat tiga indikator yang harus dicapai siswa yaitu kemampuan menyanyikan melodi kembali, kemampuan menyanyikan lima not dalam partitur (*sight singing*), dan kemampuan pemahaman mengenai dinamika, artikulasi, tempo, tonalitas, karakter, dan birama. Agusty mencatat bahwa strategi pengajaran yang digunakan guru masih berdasarkan teks book saja. Siswa diminta membaca dan menyanyikan notasi yang ada dalam partitur. Selain itu, pelatihan aural ini dijadwalkan dua bulan menjelang ujian yang diselenggarakan ABRSM dengan durasi waktu 15 menit setiap pertemuannya. Akhirnya siswa mengalami kesulitan dari setiap proses pembelajaran terutama dalam tes aural yang diberikan. Agusty mencatat bahwa, strategi dan waktu pengajaran yang digunakan kurang memadai untuk merangsang kemampuan aural siswa. Hal serupa juga dialami beberapa sekolah musik lainnya, salah satunya Sekolah Musik Sinfonia yang menjadi tempat penelitian berlangsung.

Sinfonia merupakan salah satu sekolah musik yang cukup dikenal di kota Bandung. Selain memiliki cukup prestasi dalam bidang pendidikan musik non formal, Sinfonia juga memiliki guru atau tenaga pengajar yang mumpuni di bidangnya. Berdasarkan observasi serta hasil wawancara dengan pimpinan sekolah Bapak Gleen Latuheru, Sinfonia juga menggunakan standar kurikulum ABRSM sejak pertama kali berdirinya yaitu pada tahun 2008. ABRSM merupakan salah satu lembaga musik asal Inggris, yang mempunyai standarisasi musik sendiri dan sertifikasinya mendapat pengakuan secara Internasional, sehingga

Reza Teguh Maisyal, 2018

**MODEL PENGEMBANGAN KEMAMPUAN AURAL DALAM PEMBELAJARAN
PIANO DI SEKOLAH MUSIK SINFONIA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tak jarang banyak lembaga-lembaga musik di Indonesia yang ingin bergabung dan menggunakan standar kurikulum ABRSM.

Setiap tahunnya ABRSM mengadakan ujian dengan standar kurikulumnya sendiri, termasuk didalamnya aural *test*. Aural *test* merupakan salah satu daftar ujian yang wajib dituntaskan bagi siswa di Sinfonia. Setiap tahunnya siswa melakukan persiapan ujian tersebut untuk naik level yang lebih tinggi. Namun berdasarkan observasi awal, peneliti melihat adanya ketimpangan antara waktu, materi dan kesinambungan materi pembelajaran dalam menghadapi ujian tersebut. Sama halnya yang diungkapkan Agusty (2015), bahwa pembelajaran aural ini memang perlu mendapatkan perhatian lebih dari yang semestinya. Hal ini terbukti pada pengamatan peneliti terhadap beberapa pembelajaran aural yang berlangsung di Sinfonia, salah satunya materi mengimitasi frase melodi melalui bernyanyi.

Dalam mengimitasi frase melodi, siswa kesulitan mengimitasi bunyi nada dari frase melodi yang dimainkan guru melalui piano. Dalam bernyanyi siswa menggunakan kata-kata “na na na” untuk mengimitasi frase melodi yang didengarkannya. Akan tetapi beberapa siswa tampak sangat kebingungan dalam merespon dan mengimitasi bunyi nada yang tepat. Padahal jika dilihat berdasarkan tingkatannya, siswa tersebut sudah berada pada *grade 2* piano. Penulis berasumsi bahwa permasalahan ini disebabkan karena masih kurangnya perhatian guru dan pihak sekolah, akan pentingnya mengembangkan kemampuan aural sebagai basis utama dalam tahap perkembangan kecerdasan musikal siswa. Hal ini terlihat dalam waktu pembelajaran yang ada, tidak diberikan dengan maksimal. Kemudian hal yang paling penting dalam pengamatan peneliti yaitu strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran, masih perlu dioptimalkan.

Kondisi ini cukup memprihatinkan karena jika dibiarkan secara terus menerus, maka semua peserta didik dalam pelatihan instrumen piano klasik, tidak akan mampu memperlihatkan kemampuan musikal mereka yang sesungguhnya. Melihat fenomena ini perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran sebagai upaya pengembangan kemampuan aural siswa dalam pembelajaran piano. Selain itu, dibutuhkan suatu intervensi untuk mempertimbangkan kembali sintaksis dari materi dan

Reza Teguh Maisyal, 2018

MODEL PENGEMBANGAN KEMAMPUAN AURAL DALAM PEMBELAJARAN PIANO DI SEKOLAH MUSIK SINFONIA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Dari beberapa paparan masalah yang diuraikan, peneliti memiliki gagasan untuk melakukan penelitian dengan judul **Model Pengembangan Kemampuan Aural dalam Pembelajaran Piano di Sekolah Musik Sinfonia Bandung**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kondisi pembelajaran aural piano di Sekolah Musik Sinfonia Bandung?
- 2) Bagaimanakah desain model pengembangan kemampuan aural dalam pembelajaran piano di Sekolah Musik Sinfonia Bandung?
- 3) Bagaimanakah implementasi model pengembangan kemampuan aural dalam pembelajaran piano di Sekolah Musik Sinfonia Bandung?
- 4) Bagaimanakah model pengembangan kemampuan aural dalam pembelajaran piano di Sekolah Musik Sinfonia Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, tujuan yang diharapkan melalui penelitian ini yaitu; (1) Untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran aural piano di sekolah musik Sinfonia Bandung; (2) Untuk membuat desain model pengembangan kemampuan aural dalam pembelajaran piano di Sekolah musik Sinfonia Bandung; (3) Untuk mendeskripsikan hasil implementasi model pengembangan kemampuan aural dalam pembelajaran piano di Sekolah musik Sinfonia Bandung; (4) Untuk mendeskripsikan model pengembangan kemampuan aural dalam pembelajaran piano di Sekolah musik Sinfonia Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi dunia pendidikan musik khususnya bagi para guru piano untuk mengimplementasikan model pengembangan kemampuan aural siswa dalam pembelajaran piano. Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Reza Teguh Maisyal, 2018

MODEL PENGEMBANGAN KEMAMPUAN AURAL DALAM PEMBELAJARAN PIANO DI SEKOLAH MUSIK SINFONIA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan keefektifan model pengembangan kemampuan aural dalam pembelajaran piano.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang pengembangan kemampuan aural dalam pembelajaran piano.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai landasan bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis serta dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan seni musik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Memberikan alternatif sebagai solusi untuk mengembangkan kemampuan aural dalam pembelajaran piano.
- 2) Guru dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang menarik dengan menggunakan model pengembangan kemampuan aural dalam pembelajaran piano

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis yang berjudul “Model Pengembangan Kemampuan Aural Siswa dalam Pembelajaran Piano di Sekolah Musik Sinfonia” disusun berdasarkan konsep penulisan ilmiah yang disesuaikan dengan data-data kegiatan penelitian yaitu:

1. BAB I Pendahuluan sebagai penjelasan awal penulisan data-data yang berhubungan dengan penelitian tesis dan merupakan fondasi permasalahan yang diteliti sesuai dengan masalah-masalah yang terkait dan disusun sebagai berikut: (1) Latar belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Struktur Organisasi Tesis.
2. BAB II Kajian Pustaka yang mengungkapkan teori-teori yang berfungsi untuk menganalisis data penelitian, dan merupakan konsep penelitian ini yang mempunyai ruang lingkup masalah sebagai berikut (1) Penelitian Terdahulu, (2) Kemampuan Aural, (3) Model Pengembangan Kemampuan Aural.

Reza Teguh Maisyal, 2018

MODEL PENGEMBANGAN KEMAMPUAN AURAL DALAM PEMBELAJARAN PIANO DI SEKOLAH MUSIK SINFONIA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. BAB III Metode Penelitian berdasarkan strategi untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan mengolah data, yang terdiri dari: (1) Desain Penelitian, (2) Partisipan dan Tempat Penelitian, (3) Pengumpulan Data, (4) Analisis Data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya yang berisi: a. Kondisi Pembelajaran Aural di Sekolah Musik Sinfonia, b. Desain Model Pengembangan Kemampuan Aural dalam Pembelajaran Piano di Sekolah Musik Sinfonia Bandung, c. Implementasi Model Pengembangan Kemampuan Aural dalam Pembelajaran Piano di Sekolah Musik Sinfonia Bandung, d. Model pengembangan Kemampuan Aural dalam Pembelajaran Piano di Sekolah Musik Sinfonia Bandung.
5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi yang berisi simpulan dari model pengembangan kemampuan aural dalam pembelajaran piano di Sinfonia, dan rekomendasi bagi guru piano dan sekolah musik lainnya untuk dalam upaya mengembangkan kemampuan aural siswa dalam pembelajaran piano.

Reza Teguh Maisyal, 2018

MODEL PENGEMBANGAN KEMAMPUAN AURAL DALAM PEMBELAJARAN PIANO DI SEKOLAH MUSIK SINFONIA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu